

**RUMAH-RUMAH AUSTRONESIA:
Karakteristik Arsitektur Rumah Penutur Malayo-Polynesia Barat di Indonesia
Muhammar Khamdevi**

Program Studi Arsitektur, Universitas Matana
m.khamdevi@gmail.com

Abstrak

Secara linguistik dan genetik, bangsa Austronesia menyebar ke seluruh wilayah daratan dan kepulauan Asia Tenggara hingga ke Madagaskar, Selandia Baru, Eastern Island, dan Hawaii. Mereka memiliki kedekatan dalam kebahasaan dan bahkan kebudayaan. Malayo-Polynesia Barat merupakan salah satu sub kelompok keluarga bahasa Austronesia yang terletak di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, dan Sulawesi. Rumah-rumah vernakular dan tradisional merupakan hasil dari sebuah peradaban dan budaya lokal di wilayah ini. Sejatinya, arsitektur merupakan bahasa yang diimplementasikan dalam desain bentuk. Karena kedekatan bahasa dalam satu kelompok keluarga, kedekatan karakteristik arsitektural cenderung memiliki kemiripan. Bagaimanakah karakteristik arsitektur rumah-rumah penutur Malayo-Polinesia Barat? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk membaca karakteristik arsitektural rumah-rumah vernakular dan tradisional di wilayah ini. Data-data dikumpulkan dari data-data sekunder dan data primer di lapangan, yang lalu dianalisis dengan membahas aspek ruang dan aspek bentuknya. Hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan prinsip-prinsip dalam aspek ruang yang cenderung konsisten dan kemiripan prinsip-prinsip dalam aspek bentuk yang cenderung mirip namun dengan variasi-variasi.

Kata Kunci: *Arsitektur Vernakular, Arsitektur Tradisional, Austronesia, Malayo-Polynesia Barat, Karakteristik Arsitektur*

Abstract

Linguistically and genetically, the Austronesians spread throughout the land and islands of Southeast Asia to Madagascar, New Zealand, Eastern Island, and Hawaii. They have closeness in language and even culture. Western Malayo-Polynesian is one of the sub-groups of Austronesian language families located in Sumatra, Kalimantan, Java, Bali, Lombok, Sumbawa, and Sulawesi. Vernacular and traditional houses are the result of a local civilization and culture in this region. Indeed, architecture is a language that is implemented in form design. Because of the closeness of language in one family group, the proximity of architectural characteristics tends to be similar. What are the architectural characteristics of the homes of Western Malayo-Polynesian speakers? This study uses a qualitative approach, which aims to read the architectural characteristics of vernacular and traditional houses in the region. The data are collected from secondary data and primary data in the field, which are then analyzed by discussing aspects of space and its form aspects. The results of this study indicate the similarity of principles in space aspects which tend to be consistent and the similarity of principles in aspects of the form that tend to be similar but with variations.

Keywords: *Vernacular Architecture, Traditional Architecture, Austronesian, Western Malayo-Polynesina, Architectural Characteristics*

PENDAHULUAN

Manusia modern pertama yang menginjakkan kaki di Asia Tenggara adalah Australoid yang telah menyebar di era Pleistosen (Zaman Es) melalui Daratan Asia Tenggara ke Sundaland (Sumatra, Kalimantan, dan Jawa), kemudian melintasi Garis Wallace ke Sahulland (Papua Nugini dan Australia). Mereka adalah leluhur Negritos Filipina, Negritos Malaysia, dan

Melanesia (Munoz, 2006 dan The HUGO Pan-Asian SNP Consortium, 2009). Ada dua gelombang migrasi Australoid ke Asia Tenggara; penyebaran awal sekitar 70.000 - 65.000 tahun yang lalu; Negritos di Andaman dan Malaysia, dan penyebaran kemudian sekitar 45.000 tahun yang lalu; Negritos di Filipina dan Melanesia (Bae et al., 2017 dan Reich et al., 2011).

Setelah itu datanglah rombongan penutur Austronesia ke Asia Tenggara. Teori "*out of yunnan*" pernah dipopulerkan oleh Robert von Heine-Geldern, bahwa penyebaran penutur Austronesia ini terjadi dari tahun 2000 SM hingga 500 SM dari Yunnan (Cina Selatan) ke daratan dan pulau-pulau Asia Tenggara, di mana bahasa di Yunnan berevolusi menjadi bahasa Austronesia. Ada dua kelompok Austronesia, yaitu "Proto-Melayu" dan "Deutro-Melayu" (Din, 2011, Pakri dan Graf, 2012, dan Gingrich, 2015). Dua istilah ini mengalami pergeseran makna dalam bidang akademik, di mana mereka tidak menunjukkan perbedaan dalam waktu gelombang migrasi, namun mereka digunakan untuk menunjukkan bahwa Proto-Melayu masih mempertahankan keaslian budaya, sedangkan Deutro-Melayu mengembangkan budaya mereka setelah terpapar ke dunia luar terutama ketika mereka melakukan perdagangan maritim (Embong et al., 2016).

Walau begitu, beberapa cendekiawan tidak setuju dengan teori "*out of yunnan*" ini, karena tidak tepat mengaitkan distribusi bahasa dengan gelombang budaya dan migrasi budaya. Karena austronesia adalah studi linguistik, maka studi utamanya harus pada bahasa itu sendiri. (Rahman, 2016). Pada akhir abad ke-20, Robert Blust dan Peter Bellwood memperkenalkan teori "*out of taiwan*", bahwa penutur Austronesia adalah pelaut yang pindah dari Taiwan ke selatan melalui Filipina melalui Kepulauan Batanes sekitar 5.500 - 4.500 tahun yang lalu. Kemudian mereka menyebar ke Kepulauan Melayu dan ke Pasifik ke Mikronesia Barat, dan kemudian ke Oseania dan ke Hawaii, Selandia Baru dan Madagaskar (Blust, 1985, Bellwood, 1991, dan Gray & Jordan 2000).

Penelitian lain menunjukkan bahwa Daic adalah cabang bahasa Austronesia, bahwa penuturnya mungkin telah kembali ke daratan dari Taiwan dan juga menghasilkan bahasa Malayo-Polynesia, mungkin ke Guangdong atau Guangxi. (Ostapirat, 2005). Di sisi lain, penelitian genetik baru menunjukkan bahwa garis keturunan orang ISEA tidak berasal dari Taiwan, tetapi dari Daic berdasarkan garis keturunan ayah dan genom mitokondria. Penduduk asli Taiwan dan Malayo-Polynesia telah berevolusi secara mandiri sekitar 6.000-5.000 tahun yang lalu dari Pra-Austronesia dan kemudian bertemu lagi di ISEA barat.

Orang-orang ISEA barat terutama berasal dari tanah air Daic di wilayah sekitar Teluk Tonkin, Cina Selatan dan bermigrasi ke ISEA barat melalui koridor Vietnam. Namun, garis keturunan mtDNA Austronesia mungkin tidak bertahan pada orang Thailand dan Laos modern karena difusi demik (Li et al., 2008, Konsorsium SNP Pan-Asian SNP, 2009, Yao et al., 2015, Lipson, 2014, Kutanan et al. 2017a, dan Kutanan et al. 2017b). Malayo-Polynesia merupakan sub kelompok dari keluarga bahasa Austronesia. Di dalamnya terdapat cabang bahasa Malayo-Polynesia Barat yang berada di wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi, dan Sumbawa.

Gambar 1. Kesimpulan Terbaru Hipoteses Migrasi Austronesia



Jika diibaratkan secara linguistik, Arsitektur menyampaikan sebuah konsep pesan dalam desain. Desain memiliki makna dan tanda (simbol) yang ditransmisikan dalam konsep ruang, konsep bentuk bangunan, dan langgam. Sebuah bangunan - terutama *dwelling* - adalah artefak budaya atau konstruksi sosial, yang merupakan produk kolektif sebuah populasi yang memiliki konteks budaya, pola sosial, dan gaya hidup dari periode di mana bangunan dibangun. Habraken menambahkan, bahwa yang paling erat hubungannya dengan perilaku manusia adalah sistem spasial. Peran sistem sosial-budaya mempengaruhi posisi tiap ruang yang mengikuti transisi ruang dari publik ke privat (Habraken, 1988). Bangunan tradisional dan vernakular memiliki genotype ruang yang cenderung konsisten dan menjadi 'jejak budaya' (Hanson in Bafna, 2012).

Bagaimanakah keterkaitan karakteristik arsitektur vernakular dan tradisional pada rumah-rumah para penutur Malayo-Polynesia Barat di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sulawesi dan Sumbawa?

TINJAUAN PUSTAKA

Habraken (1988), menyatakan bahwa karakteristik sebuah bangunan dapat dianalisis ke dalam tiga sistem, yaitu: spasial, sistem fisik dan konfigurasi figural (bentuk), dan sistem langgam. Dalam kajian '*space syntax*' dikenal istilah '*genotype*' dan '*phenotype*'. Di mana genotype merupakan prinsip abstrak pengaturan ruang, sedangkan phenotype adalah realisasi dari genotype pada lingkungan fisik yang berbeda; artefak arsitektural (Guney, 2007). Jika desain dideskripsikan sebagai bahasa, maka sistem sosial-budaya adalah '*design grammar*', yang mempengaruhi genotype atau '*design syntax*' yang berperan sebagai '*design vocabularies*'. Lalu design syntax digunakan untuk memproduksi phenotype atau '*design form*' yang berperan sebagai '*design sentences*'. Satu set dari design syntax menghasilkan *design as a context*. Dari desain yang dihasilkan, *semantics* didefinisikan dengan nilai kesesuaian (*fitness value*). Simple semantics berasal dari *design form* dan ditentukan oleh *design syntax*. Satu set dari *simple semantics* yang ditentukan oleh kontrol dari *syntax* menghasilkan *complex semantics*. *Common complex semantics* pada kelompok dari desain-desain menghasilkan *style* atau langgam atau gaya (Gero & Ding, 2001).

Hiller (1993) berargumen, bahwa bangunan vernakular merupakan reproduksi bentuk eksisting yang merupakan transmisi dari pengetahuan sosial suatu komunitas - reduplikasi budaya atau reproduksi sosial suatu bentuk. Bentuk vernakular tersebut bisa dideteksi bukti-bukti '*systematic intent*'-nya. Bangunan vernakular dapat berubah menjadi desain baru dalam proses evolusi, ketika ada kebebasan inovasi dan eksplorasi dengan menggunakan pemikiran, di mana desain lama menjadi pengetahuan dalam '*embryonic form*'; tidak hanya sebagai bukti '*systematic intent*' namun juga '*theoretical intent*'. Desain baru ini merupakan modifikasi desain lama (mengekspressi-ulang) sebagai 'alam budaya yang kaya'. Desain baru ini dapat menjadi

bangunan vernakular sebuah generasi.

Evolusi desain lama menjadi desain yang baru ini dilakukan melalui proses manipulasi '*Genetic Engineering*'. Sistem mengevaluasi populasi desain, lalu tiap individu desain diklasifikasikan berdasarkan nilai kesesuaian; baik dan buruk. Di dalam genotype pada individu desain, sistem menemukan '*common genes*' dan '*gene structure*'. Keduanya diambil sebagai gen yang berevolusi dan dibawa ke dalam skema-skema gen yang telah ada. Proses penurunan gen yang berevolusi terjadi secara hirarkis melalui tahap evaluasi, pemetaan, dan *encoding* pada tingkatan *simple semantics* dan *complex semantics*. Hasilnya, sistem menilai kesesuaian dari *style* menjadi *style* yang berevolusi (Gero & Ding, 2001).

Perubahan ini bisa terjadi jika sistem sosial-budaya berubah. Menurut Soekanto (2002), perubahan sistem tersebut terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, seperti: dinamika penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik, dan pemberontakan (revolusi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti: perubahan lingkungan fisik alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem spasial cenderung lebih konsisten, sistem fisik dan konfigurasi figural cenderung bisa konsisten atau berubah, sedangkan sistem langgam cenderung lebih bisa berubah atau bervariasi. Sedangkan, sistem sosial-budaya bisa diwariskan oleh generasi sebelumnya, dipengaruhi oleh masyarakat lain saat itu, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, atau diappropriasi. Maka dalam kajian komparasi karakteristik arsitektur pada masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, sistem spasial cenderung menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat, sistem fisik dan konfigurasi figural cenderung menunjukkan keterkaitan yang kuat atau lemah, sedangkan sistem langgam cenderung menunjukkan keterkaitan yang lebih lemah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menemukan karakteristik Rumah

Gadang secara visual maupun arsitektural. Metode kualitatif adalah metode penelitian sifatnya deskriptif dan induktif. Pada metode ini, penelitian berangkat dari data yang ada yang diperoleh dari studi literatur, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Pemilihan sampel bersifat sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dan dipilih sampai jenuh (Lincoln dan Guba, 1985). Dalam pengumpulan data, metode triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2012).

Lalu data-data yang dikumpulkan tersebut dianalisis bagaimana karakteristik bangunannya secara visual dan arsitektural. Pengertian karakteristik bangunan adalah sebuah studi atau penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai atau mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui sifat atau ciri bangunan. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas atau mengikhtikarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus (Vidler, 1998).

Untuk mengetahui karakteristik bangunan dapat dilakukan dengan manganalisis sistem spasial, sistem fisik dan kualitas figural, dan sistim stilistik (Habraken, 1988). Dalam pembahasan kali ini analisis yang dilakukan hanya pada aspek sistem spasial dan sistem fisik dan kualitas figural, karena berdasarkan tinjauan pustaka di atas aspek-aspek ini cenderung lebih dekat dan konsisten keterkaitannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada persamaan dan perbedaan dalam tradisi budaya Austronesia yang terkait dengan rumah. Beberapa kesamaan ini dapat dikaitkan dengan pinjaman budaya, terutama di antara populasi tetangga atau tetangga dekat (Fox, 2006). Kesamaan itu secara signifikan mencerminkan derivasi linguistik yang sama. Bentuk-bentuk yang

direkonstruksi secara leksikal dari berbagai istilah 'rumah' ini di antara berbagai subkelompok bahasa Austronesia adalah (1) * *Rumaq*, (2) * *balay*, (3) * *lepaw*, (4) * *kamaliR*, (5) * *banua* (Blust, 1987). Di wilayah penutur Malayo-Polynesi Barat kata 'rumah', 'balai', dan 'banua' sering digunakan untuk menyebut rumah.

Tabel 1. Istilah 'Rumah' dalam bahasa-bahasa di Wilayah Penutur Malayo-Polynesia Barat

Indonesia	Rumah
Aceh	Rumoh
Nias	Omo
Mentawai	Uma
Sumatera Utara umumnya	Ruma, (<i>Jabu</i>) <i>Parbale-balean</i>
Kampar	Ghumah
Minangkabau	Rumah, Ghumah
Kerinci	Ghumoh, Umoh
Melayu Jambi	Ghumah
Palembang	Rumah
Pasemah	Ghumah
Komering	Rumah
Kalimantan umumnya	Umah
Sunda	Imah
Jawa	Omah
Bali	Umah/ Bale
Lombok	Bale
Makassar, Bugis	Balla'
Bugis	Bola
Toraja, Mamasa	Banua
Mamasa	Banua
Buton	Banua
Suku-suku Sulteng	Banua
Bima	Uma
Samawa	Bala

Aspek Ruang

Pada rumah-rumah Malayo-Polynesia Barat, ruang pada prinsipnya secara umum dibagi menjadi 'dalam' yang bersifat privat dan 'luar'

yang bersifat publik. Dalam perkembangannya ruang-ruang ini dibagi-bagi lagi menjadi beberapa ruang mengikuti kebutuhan dan aturan adat, bahkan diberi nama khusus. Ruang 'dalam' adalah ruang penghuni (tuan rumah) yang bersifat privat yang dianggap suci. Makin ke dalam makin suci yang biasanya diperuntukkan itu kaum perempuan. Sedangkan di depan biasanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Ruang 'luar' adalah ruang publik untuk penghuni dapat bersosialisasi dengan tetangganya, tamu dari luar, bahkan untuk upacara dan pesta adat.

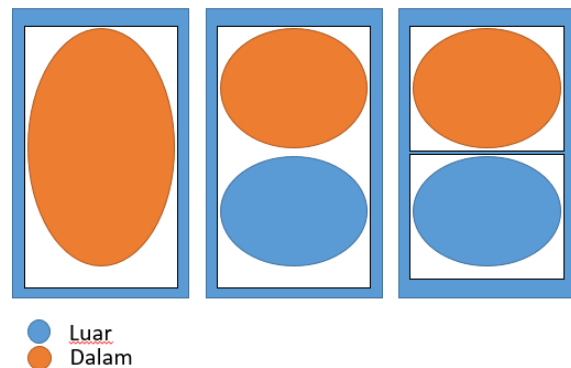
Dari observasi di lapangan, pada Suku Kubu (Suku Anak Dalam atau Orang Rimba), ruang di dalamnya disebut *kedolomon* (dalam), sedangkan ruang publik adalah di luar rumah. Di rumah-rumah sunda bagian ruang privat disebut *dalem*. Pada rumah-rumah di Sumatera Utara pada umumnya juga memiliki pola yang sama, di mana ruang dalam yang berkonsep terbuka hanya untuk penghuni dan bagian rumah di luar berupa tangga untuk tamu (Schefold, 2008). Konsep inipun dari observasi di lapangan ditemukan pula pada rumah-rumah di Toraja. Di rumah-rumah suku Baduy Dalam pada observasi di lapangan, ruang untuk tamu yang bersifat publik juga berupa tangga dan tempat duduk yang disebut *Golodog*.

Pada rumah-rumah Jawa dan Bali pada observasi di lapangan, ruang publik untuk tamu dipisah walau masih dalam satu unit pekarangan atau halaman rumah. *Pendopo* di Jawa merupakan ruang publik yang berdiri sendiri, sedangkan rumah intinya berada di belakang; *Omah Njero* (Rumah Dalam). Sedangkan *Bale Dauh* di Bali juga merupakan ruang tamu maupun ruang tidur anak remaja yang sifatnya publik.

Walaupun begitu, beberapa rumah-rumah di wilayah penutur Malayo-Polynesia Barat mengakomodasi ruang publik untuk tamu ke dalam bangunan rumah, yang kadang berupa teras terbuka ataupun ruang tertutup yang berada di depan bangunan. Pada observasi di lapangan, pada rumah-rumah suku Baduy Luar terdapat *Sosoro* (teras) dan *Tepas* yang digunakan untuk ruang sosialisasi dengan tetangga atau tamu. Di rumah-rumah suku Minangkabau yang diamati terdapat ruang yang disebut *Balai* atau *Topi* yang digunakan sebagai ruang tamu, terutama pada saat pesta-pesta adat dan upacara adat. Selain itu

juga terdapat ruang luar yang disebut *Surau* untuk ruang tidur remaja laki-laki yang belajar menjadi dewasa dan ruang luar yang disebut *Balai* untuk rapat para ketua adat atau datuk. Menurut Fox (2006), pada Rumah Panjang atau Rumah Betang di Kalimantan juga memiliki ruang depan yang berfungsi sebagai ruang komunitas dari beberapa keluarga dan ruang luar yang disebut *Balai* yang digunakan sebagai ruang publik.

Gambar 2. Pola Ruang dan Hirarki: Sumatera Utara (kiri), Sunda (tengah), dan Jawa (kanan)

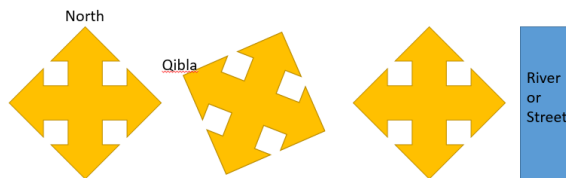


Orientasi bangunan rumah-rumah di wilayah penutur Malayo-Polynesia Barat umumnya mengikuti pola arah mata angin. Dan kadang untuk wilayah dataran tinggi juga mempertimbangkan arah Gunung - Laut. Orientasi-orientasi ini sebelumnya digunakan untuk keperluan pragmatis (fungsional) terhadap iklim lokal, terutama arah matahari dan angin (angin muson dan angin darat - laut) untuk pencahayaan dan penghawaan. Setelah itu konsep ini berkembang secara filosofis setelah budaya masing-masing suku berkembang, terutama berdasarkan kepercayaan lokal, terutama ketuhanan terhadap *Hyang* atau *Hiang* atau *Sang Hyang*, atau *Sangiang*. Kata *kahyangan*, *sembahyang* dan *parahyangan*, dan lokasi *parahyangan* di Jawa Barat, *hiang* di Kerinci, *kepahiang* di Bengkulu - Bangka Hulu menurut Marsden (1811) - dan *pariangan* di Sumatera Barat juga berasal dari kata dasar yang sama; *Hyang*. Tiap arah mata angin digambarkan tingkat makna 'kesucian' dan 'kebaikan'. Gunung dianggap tempat para dewa dan kesucian, sedangkan kaki gunung dan laut dianggap tempat manusia dan keburukan.

Lalu beberapa suku-suku terpapar pengaruh luar ketika mengadakan kontak dagang. Salah satunya adalah pengaruh

budaya dari agama Hindu dan Buddha. Sehingga penamaan arah mata angin mengibaratkan keberadaan dewa-dewa Hindu dengan tingkatan makna 'kesucian' dan 'kebaikan', contohnya pada rumah-rumah di Jawa, Bali, dan Lombok yang diamati di lapangan. Beberapa rumah-rumah di wilayah Sumatera Tengah yang diamati di lapangan (Sumatera Barat, Riau, dan Jambi), orientasinya juga mengalami penyesuaian karena mendapat pengaruh dari agama Islam, yakni mengikuti arah Kiblat. Pada perkembangan berikutnya orientasi bangunan lepas dari pola-pola sebelumnya, namun cenderung mengikuti pola-pola jalan dan sungai, terutama pada era kolonialisme dan era kemerdekaan ketika lahan pertanian dan perkebunan baru dibuka.

Gambar 3. Perkembangan Orientasi Bangunan



Pola permukiman suku-suku di wilayah penutur Malayo-Polynesia Barat sangat bergantung dengan kondisi wilayah yang ditempati, namun tetap dalam kelompok-kelompok. Di lapangan, suku Mentawai memiliki pola-pola rumah keluarga besar (*multi-family houses*) yang menyebar yang terletak di hulu-hulu sungai, karena kondisi lingkungan yang merupakan daratan banjir dan tanah gambut. Menurut Fox (2006) sedangkan suku-suku di Kalimantan cenderung berkelompok dalam satu bangunan komunitas (klan) yang disebut Rumah Panjang atau Rumah Betang dengan kondisi lingkungan yang mirip dengan di Mentawai, yang juga berada di hulu-hulu sungai. Khusus di daerah Abai di Sumatera Barat, diamati rumah-rumah Gadang menyatu dalam satu bangunan komunitas (satu klan) yang memanjang, yang dihuni oleh suku Melayu (Dharmasraya) yang menjadi sub suku Minangkabau.

Permukiman-permukiman di Mentawai dan di Kalimantan terletak di hulu-hulu sungai. Sepertinya orang-orang Proto-Melayu memilih wilayah hulu sungai di pedalaman jauh dari pantai. Hal ini mungkin disebabkan

di daerah hulu cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan, serta alasan keamanan untuk melindungi diri dari pendatang atau musuh dari laut. Lalu orang-orang Proto-Melayu ini melakukan kontak dagang dengan peradaban luar di hilir dan muara sungai dan membentuk permukiman baru. Orang-orang Proto-Melayu terpapar budaya-budaya dari luar, sehingga budayanya lebih berkembang daripada Proto-Melayu di bagian hulu sungai yang tetap konsisten mempertahankan kebudayaan aslinya. Orang-orang Proto-Melayu di hilir sungai kemudian menjadi Deutro-Melayu.

Gambar 4. Perkembangan Orientasi Bangunan



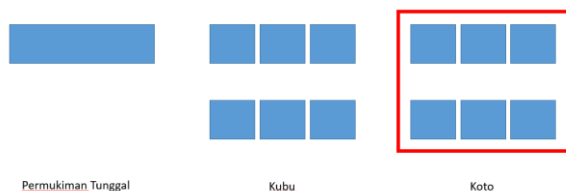
Menurut Schefold (2008), suku Nias di Selatan cenderung mengelompok, sedangkan di Tengah dan di Utara memiliki pola menyebar. Suku-suku di Tengah dan Utara berasal dari Selatan yang membuka lahan baru dan rumah dengan perkembangan baru tanpa meninggalkan prinsip-prinsip awal rumah Nias. Yang menarik, deretan rumah-rumah di permukiman Nias Utara seakan-akan merupakan satu bangunan komunitas seperti rumah-rumah di Kalimantan, namun dipotong-potong menjadi unit-unit keluarga. Berdasarkan observasi di lapangan, pola permukiman ini juga mirip dengan rumah-rumah Larik di Kerinci.

Berdasarkan data di lapangan, pola rumah-rumah yang berkelompok (*cluster*) dalam beberapa unit rumah ini di Sumatera Tengah biasa dikenal dengan sebutan *Kubu* dan di Batak Toba disebut *Hubu* yang artinya benteng. Namun di Kalimantan ada istilah *Kuwu* yang berarti pagar, di Jawa ada istilah *Kuwu* untuk permukiman sementara, dan di Bali istilah *Kubu* yang berarti rumah gubuk atau rumah sawah. Di Jambi terdapat Suku Kubu yang tinggal di hutan, di mana kata *Kubu* dalam bahasa Melayu Jambi berasal dari kata *Ngubu* atau *Ngubun* yang berarti bersembunyi di hutan.

Pada perkembangan berikutnya permukiman atau sekelompok permukiman-permukiman dibuat pagar atau benteng yang jelas di sekelilingnya sebagai pertahanan atau batas teritori membentuk konsep *gated*

community. Di wilayah Sumatera Tengah disebut *Koto*, di Kalimantan disebut *Kotta*, di Sumatera Utara disebut *Huta*, dan mungkin di Sunda (*Kota*), Jawa (*Kuto*) dan Bali (*Kuta*) juga pernah memiliki konsep permukiman ini. Asal kata dari istilah tersebut berasal dari bahasa sansekerta *cotta* yang artinya benteng, yang menunjukkan konsep ini dipengaruhi dari Hindu dan Buddha. Kata ini sekarang dipakai secara umum untuk menyebut Kota (*city* atau *town*). Konsep permukiman 'Kubu' dan 'Koto' ini lalu berkembang membentuk *kampung* atau *gampong* atau *dusun* atau *banjar* atau *banua* dan sebutan lainnya, lalu yang lebih luas lagi yang melingkupi unit-unit permukiman ini menjadi *desa* atau *nagari*, dan sebutan lainnya.

Gambar 5. Permukiman Tunggal (kiri), Kubu, dan Koto



Sejak era kolonialisme, pola-pola permukiman berubah dan cenderung menyebar akibat pembukaan lahan baru untuk pertanian dan perkebunan. Contohnya konsep *Koto* di Minangkabau berubah menjadi *Nagari*.

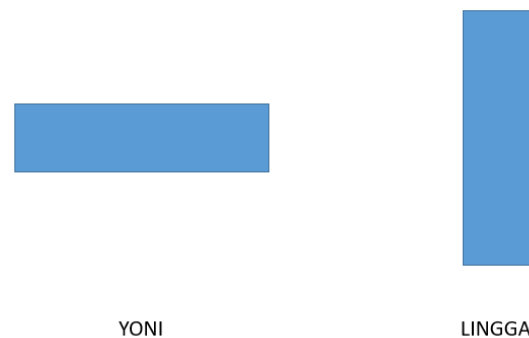
Aspek Bentuk

Pada dasarnya wujud denah rumah-rumah di wilayah penutur Malayo-Polynesia Barat berupa geometri tunggal yang fungsional, terutama wujud persegi panjang, kecuali di Enggano yang menurut Schefold (2008) wujudnya lingkaran seperti rumah-rumah di Papua. Menurut data di lapangan, pada perkembangan berikutnya ada penambahan dan penyesuaian karena adanya kebutuhan, misalnya ruang dapur, ruang mandi, atau ruang tamu untuk penjajah dan lain sebagainya, contohnya rumah-rumah di Riau dan Hilir Jambi.

Wujud persegi panjang ini diperlakukan sedikit berbeda dalam menentukan muka depan bangunan. Beberapa rumah wujud denah persegi panjangnya ada yang melintang. Sehingga bagian depan adalah

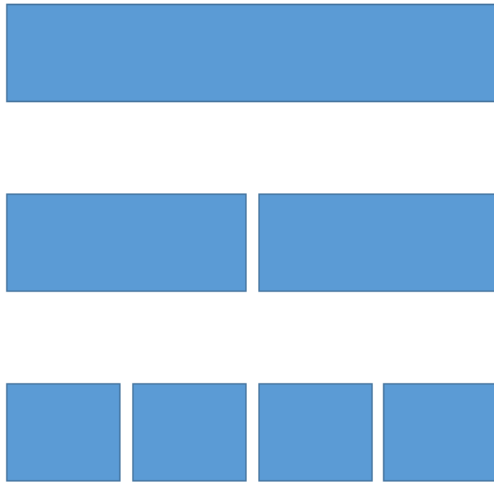
bagian muka yang panjang. Contohnya rumah-rumah di Sumatera Tengah di lapangan yang budayanya menganut sistem matrilineal, di Nias (Schefold, 2008), di Pulau Kalimantan (Fox, 2006)), di Pulau Jawa, di Bali dan di Lombok yang diamati di lapangan. Untuk berikutnya, penulis mengklasifikasikan wujud ini dengan istilah *Yoni*. Rumah-rumah di Aceh, di Sumatera Utara, di Mentawai, di Bengkulu, di Sumatera Selatan, di Lampung di pesisir pulau Kalimantan, di Pangkalan Bun (Fox, 2006), di Sulawesi Selatan di lapangan wujud denah persegi panjangnya membujur. Sehingga bagian depan adalah bagian muka yang panjang. Untuk berikutnya, penulis mengklasifikasikan wujud ini dengan istilah *Lingga*.

Gambar 6. Denah Rumah Melintang (kiri) dan Denah Rumah Membujur (kanan)



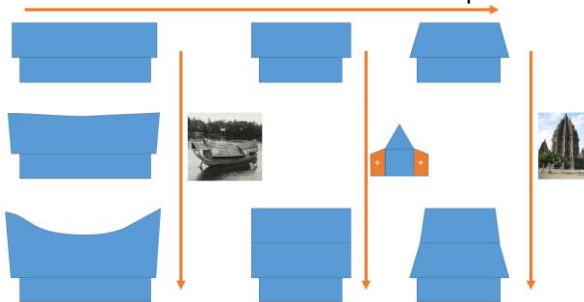
Di Kalimantan, rumah-rumahnya termasuk dalam *community houses* yang didiami oleh komunitas satu klan. Rumah-rumah di Aceh, di Sumatera Utara, di Mentawai, dan di wilayah Sumatera Tengah merupakan *multy-family houses* yang dihuni oleh keluarga besar. Sedangkan di Nias, di pesisir Sumatera dan Kalimantan, di Sumatera Selatan, di Lampung, di Pulau Jawa, di Bali, di Lombok, di Sulawesi, dan di Sumbawa cenderung termasuk *single family houses* yang ditempati satu keluarga (Vellinga, 2007). Berdasarkan data di lapangan, khusus di Jawa dan Bali, bangunan rumahnya bukan bangunan tunggal, namun bangunan majemuk (*compound house*) seperti ruang-ruang yang terlepas-lepas dan ruang-ruang itu menjadi bangunan tersendiri.

Gambar 7. Community House (atas), Multi-Family House (tengah), dan Single House (bawah)



Bentuk-bentuk bangunan rumah di Kalimantan, di wilayah Sumatera Tengah, dan di Mentawai mengambil bentuk perahu. Di mana di dalam tulisan King (1996) dan Schefold (2008) *Umah* atau *Uma* dalam bahasa Iban dan Mentawai artinya perahu. Bentuk atap yang umum di wilayah penutur Malayo-Polynesia Barat adalah atap pelana, namun akhirnya berkembang langgamnya sendiri-sendiri. Atap pelana dengan bubungan tinggi di Nias dan di Kalimantan Selatan (Fox, 2006), mungkin berkembang akibat adanya penambahan ruang baru ke dalam bangunan. Atap limasan dan joglo yang terdapat di Palembang, di Jawa, di Bali, dan di Lombok berdasarkan data lapangan mungkin akibat pengaruh bentuk candi yang menunjukkan pengaruh ajaran Hindu.

Gambar 8. Bentuk-bentuk Atap



Bentuk bubungan atap yang melengkung seperti perahu terdapat di wilayah Sumatera Tengah di lapangan, di Toba, di Hulu Sungai Musi (Schefold, 2008), di Kalimantan Tengah (Fox, 2006), di Toraja dan di Mamasa di lapangan. Khusus Rumah Gadang

Minangkabau, bentuk perahu ini dikembangkan lagi dengan bentuk tanduk kerbau berdasarkan data lapangan. Di Toba pun mengembangkan bentuk bubungan atap seperti punggung kerbau (Schefold, 2006).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip dasar karakteristik rumah-rumah vernakular dan tradisional di wilayah penutur Malayo-Polynesia Barat adalah sebagai berikut.

1. Prinsip dasar pola ruang 'dalam'-'luar' yang menunjukkan hirarki ruang
2. Prinsip dasar orientasi mengikuti arah mata angin
3. Pola permukiman yang mengelompok
4. Wujud denah umumnya persegi panjang
5. Tiga jenis skala bangunan: komunitas, keluarga besar, dan satu keluarga
6. Bentuk bangunan umumnya seperti perahu

Penelitian ini bermaksud memulai ranah baru dalam membahas rumah vernakular dan rumah tradisional, yang mungkin akan memicu kontroversi dan konflik kedaerahan. Selain itu juga ingin mempersatukan bangsa Indonesia yang mulai regang akibat semangat kedaerahan yang berlebihan hingga cenderung chauvinis, bahwa kita memiliki dan berbagi nenek moyang yang sama. Hasil penelitian ini juga menantang peneliti-peneliti Indonesia ke wilayah yang lebih luas dan global. Karena selama ini dirasa penelitian-penelitian cenderung terkesan membela kedaerahan dan kejayaan sebuah budaya dan etnis tertentu, etnosentris, hingga membuka ruang-ruang konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, C. J. et al. (2017). On the origin of modern humans: *Asian perspectives*. *Science*, 358(6368).
- Bafna, S. (2012). Rethinking genotype: Comments on the sources of type in architecture. *Journal of Space Syntax*, 3(1).
- Bellwood, P. (July 1991). The Austronesian dispersal and the origin of languages. *Scientific American*, 265 (1), 88-93.
- Blust, R. (1985). The Austronesian homeland:

- A linguistic perspective. *Asian Perspectives*, 26(1), 46-67.
- Blust, R. (1987). Lexical Reconstruction and Semantic Reconstruction: The Case of Austronesian "House" Words. *Diachronica*.
- Din, M. A. O. (2011). The Malay Origin: rewrite Its History. *Jurnal Melayu*, 7(2011), 1 - 82
- Embong, A. M. et al. (2016). Tracing the Malays in the Malay Land. 3rd Global Conference on Business and Social Science- 2015, GCBSS-2015, 16-17 December 2015, Kuala Lumpur, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* no. 219 p. 235 - 240.
- Fox, J. (Ed.). (2006). Inside Austronesian Houses: Perspectives on domestic designs for living. ANU Press.
- Gero J. S., & Ding L. (2001). Exploring style emergence in architectural designs. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 28(5),
- Gingrich, A. (2015). Heine-Geldern and the Making of Southeast Asia: Scholarly Connections and Cultural Legacies across Regime Changes. Panel Discussion. Austria: Euroseas.
- Gray R. D., & Jordan F. M. (2000). Language trees support the express-train sequence of Austronesian expansion. *Nature*, 405(6790), 1052-1055
- Guney, Y. (2007). Type and typology in architectural discourse. *Bau FBE Dergisi*, 9(1),
- Habraken, N. J. (1988). Type as Social Agreement. In *Asian Congress of Architect, Korea*.
- Hillier, B. (1993). Specifically architectural theory: a partial account of the ascent from building as cultural transmission to architecture as theoretical concretion. *Harvard Architecture Review*, 9, 8-27.
- King, V. K. (1996). *The best of Borneo travel*. New York: Oxford University Press.
- Kutanan, W. (2017a). New insights from Thailand into the maternal genetic history of Mainland Southeast Asia. *BioRxiv* pp: 162610.
- Kutanan, W. (2017a). New insights from Thailand into the maternal genetic history of Mainland Southeast Asia. *BioRxiv* pp: 162610.
- Li, H. et al. (2008). Paternal genetic affinity between western Austronesians and Daic populations. *BMC Evolutionary Biology*, 8(1), 146.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. California: Sage Publication.
- Lipson, M. et al. (2014). Reconstructing Austronesian population history in Island Southeast Asia. *Nature Communications*, 5, Article number: 4689.
- Marsden, W. (1811). *The history of Sumatra*. London: T. Payne & Son.
- Ostapirat, W. (2005). Kra-Dai and Austronesian: Notes on phonological correspondences and vocabulary distribution. In Sagart, L., Blench, R. & Sanchez-Mazas, A. (Eds.), *The peopling of East Asia: Putting together archaeology, linguistics and genetics* (pp. 107-131). London: Routledge Curzon.
- Pakri, M. R., & Graf, A. (2012). *Fiction and faction in the Malay world*. Cambridge Scholars Publishing.
- Rahman. (2016). A Commentary on the Relationship between Peninsular Malaysia and Yunan During the Prehistoric Era. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 7(1994), 59-63.
- Reich, D. et al. (2011). Denisova Admixture and the First Modern Human Dispersals into Southeast Asia and Oceania.
- Schefold, R. et al. (2008). *Indonesian houses Vol. 2*. Leiden: KITLV Press.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- The HUGO Pan-Asian SNP Consortium. (2009). *Mapping Human Genetic Diversity in Asia*, 326(5959).
- Vellinga, M. et al. (2007). *Atlas of vernacular architecture of the world*. New York: Routledge.
- Yao, H. B. et al. (2017), Genetic structure of Sino-Tibetan populations revealed by forensic STR loci. *Scientific Reports* 7, Article number: 41195.

